

Implementasi Simulasi Bencana Oleh Emergensi Respon Tim Di Perusahaan XX Jambi

Agus Pairy^{*1}, Marinawati Ginting², Suryadi Imran³

^{1,2,3}Universitas Adiwangsa Jambi

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan

*e-mail: aguspairi07@gmail.com¹, marinajambi696@gmail.com², suryadiimran72@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.58705/jam.v2i4.197>

Abstrak

Penyelamatan korban akibat kecelakaan kerja merupakan hal yang terpenting bagi perusahaan untuk bisa menjamin keselamatan karyawannya, ada beberapa kasus yang terjadi berkaitan dengan kecelakaan kerja seperti kebakaran yang terjadi di lokasi kerja, apalagi perusahaan tersebut mempunyai resiko tinggi kejadian tersebut, seperti perusahaan minyak dan gas, untuk itu perlu dilakukan Pendidikan tentang keselamatan kerja tersebut melalui simulasi penyelamatan korban yang dilakukan oleh emergensi respon tim perusahaan tersebut, setelah mendapatkan pelatihan maka perlu ada simulasi implementasi penyelamatan korban bencana. Setelah dilakukan simulasi oleh emergensi respon tim perusahaan minyak dan gas tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa perlu adanya pembuatan jadwal rutin minimal setiap bulan untuk dilakukan simulasi penyelamatan korban oleh emergensi respon tim tersebut.

Kata kunci: Implementasi, Simulasi Bencana Emergensi Respon Tim

Abstract

Rescuing victims due to work accidents is the most important thing for companies to be able to guarantee the safety of their employees, there are several cases that occur related to work accidents such as fires that occur at work locations, moreover these companies have a high risk of these incidents, such as oil and gas companies, to It is necessary to carry out education about work safety through a victim rescue simulation carried out by the company's emergency response team. After receiving the training, there is a need for a simulation of the implementation of disaster victim rescue. After carrying out a simulation by the emergency response team of the oil and gas company, the researcher can conclude that it is necessary to make a routine schedule at a minimum every month to carry out a victim rescue simulation by the emergency response team.

Keywords: Implementation, Disaster, Emergency Response Team

1. PENDAHULUAN

Bencana dapat terjadi, karena ada dua kondisi yaitu adanya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat. Bila terjadi *hazard*, tetapi masyarakat tidak rentan, maka berarti masyarakat dapat mengatasi sendiri peristiwa yang mengganggu, sementara bila kondisi masyarakat rentan, tetapi tidak terjadi peristiwa yang mengancam maka tidak akan terjadi bencana. UU No. 24 tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”. Sementara *Asian Disaster Preparedness Center (ADPC)* mendefinisikan bencana dalam formulasi “*The serious disruption of the functioning of society, causing widespread human, material or environmental losses, which exceed the ability of the affected communities to cope using their own resources.* Tujuan utama pengkajian adalah menyediakan gambaran situasi paska bencana yang jelas dan akurat. Dengan pengkajian itu dapat

diidentifikasi kebutuhan-kebutuhan seketika serta dapat mengembangkan strategi penyelamatan jiwa dan pemulihan dini. Oleh karena itu tools pengkajian cepat ini harus responsif pada kebutuhan korban yang beragam dari sisi umur, gender dan keadaan fisik dan kebutuhan khususnya. Sebab pengkajian menentukan pilihan-pilihan bantuan kemanusiaan, bagaimana menggunakan sumber daya sebaik-baiknya, atau mengembangkan permintaan/proposal bantuan berikutnya. Kaji cepat dilakukan pada umumnya dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya adalah; Jumlah korban meninggal dunia dan luka-luka, Tingkat kerusakan infrastruktur, Tingkat ketidakberfungsian pelayanan-pelayanan dasar, Cakupan wilayah bencana, Kapasitas pemerintah setempat dalam merespon bencana tersebut. Dalam upaya penanggulangan bencana tersebut maka perlu adanya tim respon emergensi yang menjadi penentu awal korban yang di evakuasi bisa diselamatkan atau tidak. Emergensi respon tim, adalah tim yang di buat dengan kemampuan bagaiman tim tersebut mampu melakukan penyelamatan korban dengan menggunakan model triase *Simple Triage And Rapid Treatment* (START),

Suryadi Imran (2022) dalam penelitiannya tentang model simulasi penanggulangan bencana di Desa Kuala Dasal Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan psikomotorik setelah mengikuti model simulator ini dengan *The Crunch and refense models*. Pemahaman masyarakat terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku serta psikomotorik, dimana setelah mengikuti model simulasi ini masyarakat mampu memberikan pertolongan dan mitigasi dampak bencana kebakaran di Desa Kuala Dasal. Kemudian Penelitian dari Rizqi Ulla Aliah dkk (2022) tentang Analisis Implementasi Emergency Respon Team Kebakaran di PT X Batam dengan jenis penelitian kualitatif didapatkan kesimpulan Implementasi Emergency Response Tanggap Darurat Kebakaran di X Batam sudah diterapkan dengan baik , yang dimana telah sesuai dengan regulasi yang berlaku yaitu KEP/MEN/186 Tahun 1999.

2. METODE

Metode Penerapan implementasi ini dilakukan dengan menggunakan metode simulasi model START oleh emergensi respon tim di perusahaan tersebut, model ini merupakan metode yang sangat sederhana digunakan oleh tim dalam penyelamatan korban bencana, implementasi simulasi dari emergensi respon tim ini akan di nilai dengan melakukan observasi, apakah tim ini sudah dianggap mampu secara mandiri melakukan Tindakan tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan kajian terhadap implementasi simulasi yang telah dilakukan dengan memberikan masukan dan rekomendasi bagi tim dan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan terutama kerja tim tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari implementasi simulasi emergensi respon tim di perusahaan minyak dan gas di provinsi jambi, diketahui bahwa Sebagian umum sudah dilakukan dengan baik, dan model START yang digunakan oleh tim. Meskipun masih terdapat kekurangan bahwa thasil dari observasi kekompakan tim masih harus perlu ditingkat melalui Latihan secara rutin dan terjadwal oleh pihak perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara focus diskusi grup, tim memberikan masukan kepada peneliti agar di berikan pelatihan terkait peningkatan kompetensi tim, seperti pelatihan first aid, dan sejenisnya, agar tim bisa dikembangkan menjadi lebih banyak lagi mengingat masih kurangnya anggota tim dan jumlah tim di perusahaannya.

Dari hasil implementasi simulasi yang sudah dilakukan peneliti melihat bahwa kemampuan tim dalam pelaksanaan tersebut perlu ditingkatkan sehingga tim dapat melakukan implementasi simulasi tersebut secara optimal, penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Ulla Aliah dkk (2022) tentang Analisis Implementasi Emergency Respon Team Kebakaran di PT X Batam dengan jenis penelitian kualitatif didapatkan kesimpulan Implementasi Emergency Response Tanggap Darurat Kebakaran di X Batam sudah diterapkan dengan baik, yang dimana telah sesuai dengan regulasi yang berlaku yaitu KEP/MEN/186 Tahun 1999. Berdasarkan dari konsep teori bahwa Bagi masyarakat Indonesia, Sistem Peringatan Dini sangat lah penting mengingat Negara kita merupakan negara yang memiliki ancaman bencana alam cukup tinggi. dengan adanya sistem peringatan dini ini di harapkan akan dapat dikembangkan upaya-upaya yang tepat untuk mencegah atau paling tidak mengurangi terjadinya dampak bencana alam bagi masyarakat. Keterlambatan dalam menangani bencana dapat menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi masyarakat. Dalam siklus manajemen penanggulangan bencana, sistem peringatan dini bencana alam mutlak sangat diperlukan dalam tahap kesiagaan, sistem peringatan dini untuk setiap jenis data, metode pendekatan maupun instrumentasinya. Tujuan di ciptakan sistem peringatan dini ini agar masyarakat yang tinggal di kawasan bencana bisa aman dalam beraktifitas sebab peringatan dini akan terjadinya bencana sudah bisa di ketahui, sehingga masyarakat juga bisa melakukan pencegahan untuk menyelamatkan diri saat terjadinya bencana alam. Membunyikan sirine saat akan terjadi sesuatu merupakan langkah untuk mengantarkan informasi kepada masyarakat, harapannya adalah agar masyarakat dapat merespon informasi tersebut dengan cepat dan tepat. Kesiagaan dan kecepatan reaksi masyarakat diperlukan karena waktu yang sempit dari saat dikeluarkannya informasi dengan saat (dugaan) datangnya bencana. Kondisi kritis, waktu sempit, bencana besar dan penyelamatan penduduk merupakan faktor-faktor yang membutuhkan peringatan dini. (Kementrian Kesehatan RI/ Pusat Krisis Kesehatan).

Kemudian Tenner GV (2007) menjelaskan Sistem kerja dari model START System adalah: 1). seluruh pasien yang dapat berjalan berada dalam kategori atau label hijau. 2). selanjutnya untuk kelompok pasien yang ketika dilakukan pengkajian secara cepat di temukan ada masalah pernafasan, sirkulasi perdarahan, dengan mengecek pengisian kembali darah tepi (*check capillary refill time*) atau CRT. dan 3). status mental berdasarkan kalimat verbal untuk mengetahui tingkat kesadaran pasien. Apabila sudah dilakukan triase maka akan dapat dilakukan labeling dengan ementukan tingkat kategori kegawatan pasien yaitu: Merah; berarti pasien dalam keadaan kritis dan tidak stabil maka tindakannya adalah mencegah terjadinya kematian atau kecacatan dengan segera merujuk ke rumah sakit dengan ambulan kegawatdaruratan, Kuning; artinya urgen atau gawat. dan menjadi prioritas kedua setelah label merah, Hijau; berarti pasien yang injury tetapi masih dalam kondisi stabil hingga tindakan berada dalam kategori tidak gawat dan tidak darurat, dan terakhir label Hitam; berarti pasien sudah meninggal dan tidak tertolong lagi sehingga tindakan evakuasi penyelamatan terhadap mayat dilakukan dengan transportasi khusus ambulan mengangkut mayat, selain itu sistem triase berdasarkan zona juga bisa diterapkan seperti; 1) zona panas dengan kategori pasien berada di jauh dari lokasi bencana, maka triase minimal dengan pengobatan minimal, seperti pasien dalam kondisi jalan nafas dan perdarahan terkontrol 2). zona hangat artinya jarak tempuh dalam memberikan pertolongan lebih dari 300 kaki dari zona panas kecepatan triase dapat menolng korban dengan segra sehingga tidak terjadi kegawatan pada korban, terakhir 3). zona dingin artinya korban berada di tengah lokasi bencana, pasien terkena dampak langsung dari bencana sehingga memerlukan tindakan sesegera mungkin.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu adanya Upaya yang harus dilakukan oleh pihak perusahaan untuk sesering mungkin melakukan simulasi bencana dengan model STAR oleh emergensi respon tim di perusahaan tersebut, dalam artian perlu

adanya latihan secara rutin untuk membiasakan tim melakukan emergensi respon dalam penyelamatan korban bencana akibat kecelakaan kerja.

Gambar 1. Hasil Observasi Implementasi Simulasi Emergensi Respon Tim Penanggulangan Bencana Perusahaan XX



4. KESIMPULAN.

Kesimpulan dari hasil observasi implementasi simulasi emergensi respon tim yang telah dilakukan adalah:

- Pelaksanaan simulasi berjalan dengan baik dan tim respon memergensi dapat menjalankan tugasnyadenga baik
- Hasil observasi menjelaskan bahwa emergensi tim respon perlu meningkatkan lagi kekompakannya dengan melakukan kegiatan secara rutin agar terbiasa dalam tanggap darurat bencana jika terjadi kapanpun
- Masih perlu dilakukan peningkatan tehnik dan keterampilan dalam Upaya penyelamatan korban terutama saat evakuasi
- Perlu haridnya pihak perusahaan membuat SOP tentang petunjuk teknis kerja tim yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fulde, Gordian. (2009). *Emergency medicine 5th edition*. Australia : Elsevier.
- [2] Gilbert, Gregory., D'Souza, Peter., Pletz, Barbara. (2009). Patient assessment routine medical care primary and secondary survey. San Mateo County EMS Agency
- [3] Hasan M dkk (2018) Pengaruh Budaya Keselamatan Kerja dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi Di Provinsi Kalimantan Selatan.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/BISMA/article/view/7601>
- [4] Lombardo, D. (2005). *Patient asesment*. In: Newbury L., Criddle L.M., ed. *Sheehy's manual of emergency care*, ed 6. Philadelphia: Mosby.

- [5] Rizqi Ulla Aliah dkk (2022). Analisis Implementasi Emergency Respon Team Kebakaran di PT X Batam. <http://ojs3.lppm-uis.org/index.php/J-KIS/article/view/403>
- [6] Manual of Pre hospital Emergency Care Protocols 2nd Edition, Stanford Emergency Medicine International USA and GVK Emergency management and research institute India October, 2012
- [7] Suryadi Imran (2022) Model Simulasi Penanggulangan Bencana di Desa Kuala Dasal, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jurnal Ilmiah Ners Indonesia <https://www.onlinejournal.unja.ac.id/JINI>.
- [8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana https://web.bnpb.go.id/ppid//theme/file/UU_24_2007.pdf.
- [9] Institute for Health Care Improvement. (2011). Nursing assessment form with medical emergency team (MET) guidelines. Diakses pada tanggal 28 April 2013, http://www.ihc.org/knowledge/Pages/Tools/Nursing_AssessmentFormwithMETGuidelines.aspx.
- [10] Gindhi, R.M., Cohen, R.A., dan Kirzinger, W.K. (2012). Emergency room use among adults aged - 64: early release of estimates from the national health interview survey, http://www.cdc.gov/nchs/data/nhis/earlyrelease/emergency_room_use.pdf